

KETERIKATAN (KLITIK) PRONOMINA PERSONA DALAM BAHASA INDONESIA

Icuk Prayogi

Abstract

Bahasa Indonesia has two types of pronouns: bound pronouns and free pronouns. The entanglement of its form is not only based on the contraction that occurs in the full words that cause the occurrence of simple clitics, but it is also prominent to review the entanglement based on the syntactic structure and its prevalence. The problem is on the justification of this linguistic unit. If a linguistic unit has been justified as a bound pronoun is indeed a free form (free pronoun), and certain syntactic environment will enable the free pronoun to be clitic. Therefore, this simple paper will attempt to analyze the entanglement of pronouns based on phonological characteristics and syntactic analyses.

Kata-kata kunci: pronomina persona, klitik, dan distribusi.

1. Pendahuluan

Dalam bahasa Indonesia hanya terdapat tiga pronomina persona, yakni pronomina persona orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Pronomina diambil dari bahasa Yunani *pronomēn*, yang diartikan sebagai bentuk yang merujuk pada nomina atau frasa nominal, yang umumnya telah disebutkan sebelumnya atau dapat juga tidak disebutkan sebelumnya. Nomina yang tergantikan pada suatu kalimat atau klausa disebut sebagai anteseden dari pronomina. Dengan kata lain, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain atau kata yang dipakai untuk menggantikan orang atau benda (Alwi, dkk., 2003:898). Lebih lengkap, pronomina ialah istilah yang dipakai dalam klasifikasi kata-kata gramatikal yang mereferenkan seperangkat unsur tertutup yang dapat digunakan untuk menggantikan frasa nomina atau nomina tunggal (Crystal, 2008:391). Ada bermacam-macam jenis pronomina, salah satunya ialah pronomina persona, yang referennya berupa persona (orang).

Menurut kebebasannya dalam konstruksi morfemis, ada dua bentuk pronomina persona, yakni pronomina persona bebas dan pronomina persona terikat. Pronomina persona bebas di sini ialah pronomina persona yang mampu berdiri sendiri sebagai sebuah kata tanpa perlu melekat pada bentuk lain; sedangkan pronomina persona terikat ialah pronomina persona yang secara wajib memerlukan satuan yang lain untuk bersandar sehingga dikenali sebagai klitik pronomina persona. Namun, dalam konstruksi sintaktik, pronomina persona terikat ini masih mempunyai kebebasan secara gramatikal seperti halnya pronomina bebas; dan sebaliknya, pronomina persona bebas juga dimungkinkan mempunyai keterikatan sebagaimana halnya pronomina persona terikat jika berada di konstruksi sintaktik tertentu.

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterikatan pronomina persona dengan melihat kemungkinan distribusinya pada tataran kata, frasa, dan klausa. Oleh karena dalam hal wujud antara pronomina dan pronomina posesif (kepemilikan) dalam bahasa Indonesia adalah sama dan hanya berbeda fungsinya, dalam makalah ini

keduanya akan disebut sebagai pronomina persona saja. Perihal fungsi tidak dipakai sebagai fokus kajian.

2. Tinjauan Pustaka

Pronomina persona bahasa Melayu pada abad ketujuh belas pernah ditelusuri oleh Karim (2007). Dalam penelitian tersebut ia memuat pernyataan ahli tata bahasa Belanda yang bernama Danckaerts yang pada 1623 telah menuliskan klitik pronomina persona. Klitik pronomina persona yang ada pada saat itu ialah *-ku*, *-mu*, dan *-nya*. Danckaerts mengategorikan klitik *-ku*, *-mu*, dan *-nya* juga sebagai *particule praepositivae*. Dengan kata lain, partikel-partikel ini menandai pronomina persona. Selain telah mengatakan bahwa *ku* berasal dari persona pertama *aku*, ia juga menulis tentang partikel *-mu* sebagai kata ganti orang kedua dan pronomina persona ketiga *-nya*. Dalam bahasa Melayu sekarang, *-nya* ialah bentuk terikat yang merupakan varian pronomina persona *ia/dia* dan pronomina benda yang menyatakan milik, pelaku, atau penerima. Walaupun begitu, *-nya* juga dapat digunakan untuk bentuk jamak. Berdasarkan penelitian Karim ini pronomina persona bahasa Melayu lama masih memperlihatkan persamaan dengan pronomina persona bahasa Melayu modern.

Adapun Pastika (2009) meneliti klitik *-nya* dalam bahasa Indonesia dengan membedakan fungsi yang tidak termarkah dan yang termarkah. Pada fungsi yang tidak termarkah makna dasar *-nya* dipakai sebagai klitik orang ketiga posesor, orang ketiga tunggal objek, dan pemarkah kedefinitan. Pada pemakaian klitik *-nya* pada fungsi termarkah berfungsi untuk menominalisasi verba dan menjadi atribut kata tanya, serta dapat dilekatkan pada bentuk definit dan pengisi pinggiran. Penelitian sederhana ini menggunakan telaah wacana dalam kajiannya terhadap *-nya*.

Pada penelitian Surono (2000) telah dikemukakan kajian terhadap satuan lingual *-e* dalam bahasa Jawa yang bersifat padan dengan *-nya* dalam bahasa Indonesia. Terdapat tiga fungsi yang diemban oleh *-e*, yakni sebagai afiks, unsur afiks, serta bukan afiks (yakni sebagai kata). Sebagai afiks, ia menguji *-e* berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki afiks. Sebagai sufiks, *-e* dapat berfungsi secara derivatif maupun nonderivatif. Secara derivatif umumnya berfungsi menominalkan bentuk dasar, secara nonderivatif sufiks *-e* mempertahankan kategori bentuk dasarnya. Sebagai sufiks berfungsi (a) menandai hubungan milik atau posesor, (b) menandai ketertentuan aktivitas, dan (c) sebagai *determiner* atau menandai ketertentuan.

Menurut Ermanto (2008:18-19 dan 23-25), yang menggunakan perspektif morfologi infleksi dan derivasi untuk mengkaji verba berafiks, klitik merupakan bagian dari proses morfologis yang bersifat infleksi. Menurutnya, klitik pronomina *ku* adalah afiks infleksi yang mengimbuhi pada verba aksi-proses untuk penyesuaian bentuk verba tersebut dengan argumennya. Pengedepanan objek terjadi dengan penopikalan pasien dipindahkan ke posisi sebelum agen, sedangkan agen tetap berada di posisi sebelum verba. Kehadiran "afiks" ini adalah sebagai pemarkah yang mengimbuhi secara otomatis pada semua verba aksi proses, baik yang monomorfemis maupun polimorfemis, misalnya *ku-* pada *Sampah itu kubuang* dan *kau-* pada *Sampah itu kaubuang*. Selain klitik *ku-*, klitik lain yang dibahas adalah *kau-* dengan perilaku sintaktik yang sama dengan *ku-*. Adapun pada bagian berikutnya, ia menambahkan bahwa terdapat afiksasi dengan afiks infleksi (*gem*) yang memarkahi verba aktif dalam ragam percakapan, misalnya

dalam kalimat *Mereka buang sampah itu*. Selain Ermanto, Purnanto (2006), juga melakukan pendekatan yang sama terhadap proses morfologis dalam bahasa Indonesia, yaitu dengan perspektif morfologi infleksi dan derivasi. Namun, penelitian ini tidak melihat dari perspektif morfologi infleksi-derivasi dan tidak dititikberatkan pada verba belaka.

Sementara itu, bentuk-bentuk terikat, yakni *-nya*, *-mu*, dan *-ku* terdapat dalam konstruksi tataran subklausa telah dikemukakan oleh Sudaryanto (1979, 69-70; 107-112), yakni konstruksi komparatif (penanda perbandingan-pembaku) yang menyatakan kelebihan, yakni dengan rumus [*lebih* + adjektiva] [pembatas *daripada* + nomina atau morfem terikat *-nya*, *-mu*, atau *-ku*] konstruksi nominal-preposisional [nomina + morfem terikat *-nya*, *-mu*, atau *-ku*]. Selain itu, Sudaryanto (1979:282) menyebutkan bahwa bentuk akar tidak dapat mengisi fungsi (bawahan) atau memiliki peran (bawahan) tertentu, kecuali bila didahului klitik, misalnya *ku-* dalam *kupukul* dan *kubawa*. Ia menambahkan, unsur akar cenderung tidak dapat bergabung dengan klitik, kecuali jika klitiklah yang memulainya (dalam hal ini tentu yang dimaksud ialah proklitik pronomina). Klitik disebut sama seperti afiks karena keeratannya dengan unsur situasi. Adapun bentuk *-lah* dan *-kah* disebutnya sebagai klitik meskipun tidak dapat mengisi fungsi, tidak mempunyai status peran, dan kaitannya dengan unsur situasi terlalu lemah. Dalam bahasa Indonesia dikenal pula klitik lain, misalnya *-lah*, *-kah*, *-tah*, dan *-pun*. Bentuk-bentuk tersebut berbeda karena tidak mempunyai makna leksikal yang mudah dideskripsikan (lihat Verhaar, 2006:119). Terlalu lemahnya leksikalitas *-lah*, *-kah*, *-tah*, dan *-pun* yang menjadikan penelitian ini difokuskan pada klitik pronomina saja.

Sementara itu, Ramlan (1980:30) mengatakan bahwa satuan-satuan seperti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatikal tidak mempunyai kebebasan sehingga dimasukkan ke dalam golongan satuan terikat. Sebagai catatan, menurutnya, ada dua morfem *-nya*, yakni yang sebagai klitik dan yang bukan sebagai klitik. Morfem *-nya* yang bertalian makna dengan pronomina *ia* dapat disebut klitik, sedangkan morfem *-nya* selain itu tidak dianggap sebagai klitik karena menurutnya hubungan dengan arti leksikalnya terputus.

Berkaitan dengan klitik, beberapa pakar yang seringkali, dan hampir pasti selalu, disebut-sebut dalam penelitian tentang klitik mengetengahkan berbagai versinya tentang definisi klitik dan meninjaunya dari berbagai sudut pandang berbeda pula. Nama pertama yang disebut ialah Jacob Wackernagel (1892, dalam Anderson, 2005:2) yang mendasarkan penelitian klitik pada bahasa-bahasa Indo-Eropa mengatakan bahwa klitik tidak mempunyai aksentuasi independen dan selalu berada di posisi kedua setelah kata (dikenal dengan "*the Wackernagel Position*" oleh Zwicky, 1994). Kemudian nama Arnold Zwicky tidak dapat dilepaskan dari berbagai penelitian tentang klitik karena pada 1977 hanya dengan makalah berbentuk mimeo, ia menjabarkan klitik dalam setidaknya enam bentuk, yakni klitik pronomina, *auxiliaries*, determiner, partikel negasi, dan partikel interogatif; dan tiga golongan, yakni klitik sederhana, klitik spesial, dan klitik yang berupa kata terikat (*bound words*). Ia mengkritik definisi dan deskripsi tentang konsep "partikel" yang masih dianggap ambigu, serta memasukkannya sebagai klitik. Meskipun banyak sanggahan tentang "apa itu klitik" versi Zwicky ini (misalnya oleh Russi 2008, Klavans 1995, Anderson 2005, dan oleh Zwicky sendiri, 1985),

tetapi pembagian tiga golongan klitik umumnya dipakai minimal sebagai identifikasi awal dalam berbagai penelitian oleh para penyanggahnya.

Selain itu, ada tiga tulisan yang mengaitkan klitik pronomina dengan ciri bahasa Indonesia. Dardjowidjojo (1983:194) menulis makalah yang menjelaskan perihal cara berpikir bangsa Indonesia dengan *penggolong, itu, dan nya*. Dalam penelitian tersebut ia mencatat bahwa dalam pemakaian ketiga hal tersebut, perihal kedefinitan serta kegenerikan bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Inggris. Berkaitan dengan pronomina terikat, *-nya* disinggung sebagai salah satu bentuk unik yang kerap dipakai oleh orang Indonesia, yang dalam pemakaiannya sangat erat dengan konteks, baik linguistik maupun ekstralinguistik. Adapun Parera (1993:158-163) mencatat bahwa *-nya* erat hubungannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa penonjol topik dibandingkan sebagai bahasa penampil subjek. Dalam dialek Melayu Brunei yang dekat dengan bahasa Indonesia, Poedjosoedarmo (tt) menulis adanya susunan sunsang yang cenderung tidak menampilkan agen sebagai salah satu ciri dalam bahasa Melayu masa lalu. Apabila penelitian Poedjosoedarmo, Dardjowidjojo, dan Parera dikaitkan dengan bahasa Jawa, yang juga dekat relasinya dengan bahasa Indonesia, akan tampak bahwa penonjolan topik lebih dominan dibandingkan dengan penonjolan agen.

3. Landasan Teori

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam makalah ini, yakni (1) bahasa Indonesia cukup taat terhadap urutan kata sehingga urutan yang salah dapat menyebabkan ketidakgramatikalitas atau perbedaan makna, (2) urutan kata tersebut harus mempertimbangkan hubungan dengan kata lain dalam peran semantis yang diembannya dalam membentuk jalinan frasa dan klausa, (3) kata mempunyai aturan dalam kata itu sendiri (morfologis) dan perubahan morfologis pada kata dapat menyebabkan perubahan sintaksis, dan demikian juga sebaliknya, (4) dapat-tidaknya tekanan dalam bentuk-bentuk bahasa dapat menjadi penentu apakah bentuk tersebut merupakan bentuk bebas atau terikat, dan (5) struktur informasi berperan dalam menentukan susunan kata atau konstituen yang diinginkan oleh penutur.

Berkenaan dengan struktur dan sistem, penelitian ini menyangkut pula hubungan-hubungan yang dibedakan antara sintagmatis (kiri ke kanan) dan hubungan-hubungan asosiatif (atau paradigmatis) (Verhaar, 2004:371). Yang dimaksud sintagmatis ialah struktur merujuk ke nama susunan tuturan atau konstituen di dalamnya, dari kiri ke kanan, sebagai susunan konstituen segmental. Sebaliknya, sistem dipakai untuk menamai hubungan antara bentuk-bentuk yang termasuk dalam salah satu dari keseluruhan dan tidak sebagai susunan segmental. Dalam struktur, isinya adalah segmen atau konstituen, sedangkan sistem terdiri atas unsur-unsur yang dapat atau tidak dapat mengganti salah satu konstituen dalam struktur tersebut. Sistem, misalnya, dipakai untuk kasus nominal, kala verbal, dan yang termasuk paradigma morfologis.

Verhaar mengikuti istilah "distribusi" yang dicetuskan Bloomfield (2004:371) dan menjelaskannya berdasarkan dua arah, yakni distribusi secara struktural dan secara sistemik. Distribusi secara struktural diartikan sebagai sifat segmen atau konstituen dalam struktur tertentu, sedangkan distribusi secara sistemik menyangkut mungkin tidaknya salah satu konstituen struktural diganti oleh unsur lain. Dengan kata lain,

dalam distribusi struktural masing-masing konstituen dianalisis menurut distribusi (kontribusinya) di dalam kalimat atau di dalam segmen yang lebih pendek. Dalam distribusi sistemik akan dilihat kemungkinan substitusinya, jika dapat saling menggantikan disebut berdistribusi paralel, sedangkan jika tidak dapat saling menggantikan disebut berdistribusi komplementer. Hubungan struktural ini dilambangkan secara horizontal, sedangkan secara sistemik disebut vertikal.

Berkaitan dengan hal di atas, penelitian ini akan mengkaji klitik dalam bahasa Indonesia dari sudut pandang morfosintaksis, sebuah kajian yang terdiri atas dua disiplin dalam linguistik, yakni morfologi dan sintaksis, sebagai satu organisasi yang tidak terpisahkan (Kridalaksana, 2008:60). Morfologi meneliti kata dari struktur internalnya (Katamba, 1993:3) atau tentang seluk-beluk bentuk kata (Ramlan, 1987:23), sedangkan sintaksis mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa (Kridalaksana, 2008:223). Meskipun demikian, Ramlan (1987:23) menyatakan bahwa bukan berarti morfologi merupakan kelanjutan dari sintaksis atau sebaliknya.

Salah satu cara, menurut Ramlan (1987:29), untuk membedakan antara satuan yang dapat berdiri sendiri dan satuan terikat adalah dengan mengajukan pertanyaan. Sebagai contoh, pertanyaan *Engkau melihat apa? Engkau menggambar apa? dan Akan membeli apa?* merupakan pertanyaan untuk jawaban, misalnya *kakakua, rumah sakit, dan rumah*. Satuan yang tidak dapat dipertanyakan tidak dapat berdiri sendiri. Ia juga mengemukakan ikhwil keterikatan dengan jajaran untuk menguji kebebasan bentuk *dari* dan *-lah* sebagai contoh (Ramlan, 1987:30) yang hasilnya ialah dapatnya konstruksi yang mengandung *dari* dan *-lah* untuk diperluas menjadi lebih panjang sehingga dikatakan bahwa keterikatan tersebut hanya dalam lingkup frasa, bukan terikat secara morfemis.

Menurut Kroeger (2005:317) klitik merupakan "... syntactically free but phonologically bound". Pernyataannya tersebut merupakan definisi klitik paling standar. Ungkapan "bebas secara sintaktis" berarti bahwa aturan sintaksis memperlakukan klitik sebagai kata yang independen. Ungkapan "terikat secara fonologis" berarti bahwa klitik diucapkan seolah-olah melekat pada kata yang berdekatan (oleh karena itu, disebut juga *host clitics*). Sebuah klitik dan *host*-nya merupakan kata yang secara fonologis tunggal, tetapi dua kata yang secara sintaktis terpisah. Kroeger berpendapat, klitik bukanlah kata yang independen secara fonologis. Klitik berbentuk seperti afiks karena keterikatannya tersebut serta dalam menunjukkan penyimpangan secara semantik dan morfofonemik. Jika ditinjau dari sisi penempatannya, klitik berposisi seperti halnya afiks, tetapi di sisi lain, akan terlihat seperti kata. Sifat seperti afiks normalnya berada di tataran fonologi karena dibentuk dari sebuah kata fonologis dengan bentuk dasar untuk keperluan penempatan tekanan dan proses fonologis lainnya. Aturan-aturan sintaksis, bagaimanapun, tidak secara umum memperlakukan klitik dan bentuk dasarnya sebagai satu bagian. Ketidakjelasan keterikatan klitik ini oleh Kroeger disebut sebagai elemen yang ambigu.

Katamba (1993:13) menyatakan bentuk sebuah kata dapat dipengaruhi oleh konstruksi sintaktik yang memakai kata tersebut. Sebagai contoh, kata *walk* mempunyai beberapa bentuk, yakni *walk, walks, dan walked*. Pemilihan di antara bentuk-bentuk

verba tersebut bergantung pada konstruksi sintaktik yang menjadi tempat kemunculannya, misalnya *walk* direalisasikan dengan *walked* untuk menyatakan terjadi masa lampau. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk dalam suatu satuan lingual yang berupa kata atau morfem dapat berubah bentuknya berdasarkan konstruksi yang ingin ditampilkan di tempat satuan lingual itu berada, dan dapat pula sebaliknya. Jika verba dianggap merupakan pusat dari konstruksi sintaktik, maka jumlah valensi ditentukan dari bentuk verbanya, misalnya verba *membelikan* membutuhkan tiga valensi, sedangkan *membeli* bervalensi dua; unsur penerima perbuatan verba dalam konstruksi berverba *membeli* umumnya dengan preposisi dan dikenali sebagai *chômeur* dalam tata bahasa relasional (Kaswanti Purwo, 1985:26).

4. Pembahasan

4.1 Bentuk Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia

Berikut adalah daftar pronomina persona, yang dikutip dari Kaswanti Purwo (1984).

Tabel 1 Pronomina Persona

	Satuan Bebas	Satuan Terikat	
		lekat kiri	lekat kanan
1SG	aku, daku, saya	ku	ku
2SG	engkau, kau, dikau, kamu, anda	kau	mu
3SG	ia, dia, beliau		nya
1PL (inklusif)	kita		
1PL (eksklusif)	kami		
2PL	kamu (sekalian), kalian		
3PL	mereka		

Tabel di atas adalah daftar pronomina standar dalam bahasa Indonesia di samping ada bentuk-bentuk yang tidak tercantum, misalnya *beta* yang digunakan orang-orang besar pada zaman dahulu dalam cerita klasik Melayu, penyair dalam karya sastra masa lalu, atau masyarakat di Maluku (KBBBI), atau pengganti pronomina, misalnya *saudara* dalam *Setelah sesi ini selesai Saudara boleh pulang*. Dari daftar tersebut ada bentuk-bentuk yang kini jarang dipakai dan seringkali hanya termuat dalam karya sastra, misalnya *daku*, *engkau*, dan *dikau*. Berkaitan dengan situasi formal-informal, bentuk hasil pengembangan bahasa Indonesia, yang kurang lebih dapat disamakan dengan *kula* dan *(pa)njenengan* dalam bahasa Jawa, yakni *saya* dan *anda*, hanya dipakai dalam situasi formal, dan bentuk *aku*, *kau*, dan *kamu* pada pemakaiannya lebih sering dalam situasi informal; sisanya dipakai baik pada situasi informal maupun situasi formal. Yang bukan pronomina meskipun dapat bersifat anaforis (misalnya frasa penunjuk *yang bersangkutan*), pronomina pengganti maupun pronomina yang jarang dipakai, pronomina yang hanya

terdapat dalam ragam sastra, atau pronomina bersifat kedaerahan meskipun berkaitan dengan perlakuan pronomina tidak dipersoalkan di sini karena tidak berkaitan dengan topik. Oleh karena itu, satuan pronomina persona yang akan dianalisis adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Pronomina Persona Umum

	satuan bebas	satuan terikat	
		lekat kiri	lekat kanan
1SG	aku, saya	ku-	-ku
2SG	engkau, kau, kamu, anda	kau-	-mu
3SG	ia, dia, beliau		-nya
1PL (inklusif)	kita		
1PL (eksklusif)	kami		
2PL	kalian		
3PL	mereka		

Dalam hal bentuk, kecuali *-nya* yang membutuhkan penelusuran secara historis, semua pronomina persona terikat kemungkinan berasal dari hasil kontraksi dengan delesi fonem.

-ku ← aku

-mu ← kamu

Begitu juga dengan pronomina persona hasil kontraksi:

-kau ← engkau

dan karena distribusinya mirip dengan *kau*, kemungkinan juga:

ia ← dia

Terdapat kemungkinan hasil kontraksi tersebut berimplikasi pada kebebasannya dalam konstruksi sintaktik, yang akan dikemukakan pada subbab berikut.

4.2 Distribusi Pronomina Persona dalam Kalimat Tunggal dan Frasa Posesif

Seperti yang telah disebutkan di atas, pronomina bentuk bebas memungkinkan untuk menempati posisi fungsional dalam klausa secara tunggal. Namun, perlu juga diketahui apakah bentuk-bentuk pronomina itu berdiri sendiri (tunggal, tanpa tambahan preposisi, dan sebagainya) dalam tataran fungsional klausa. Bagaimana pronomina-pronomina itu dapat menempati fungsi tertentu dalam kalimat dapat diketahui dengan pembuktian sebagai berikut.

- (1) $\left\{ \begin{array}{l} \text{saya/aku/*ku} \\ \text{engkau/anda/kamu/kau/*mu} \\ \text{dia/ia/beliau/*nya} \\ \text{kita} \\ \text{kami} \\ \text{kalian} \\ \text{mereka} \end{array} \right\} \text{ menyukai nasi goreng.}$

- (2) Budi selalu menghormati { saya/aku/-ku
engkau/?kau/anda/kamu/-mu
dia/?ia/beliau/-nya
kita
kami
kalian
mereka }
- (3) Budi telah membelikan { saya/aku/-ku
engkau/?kau/anda/kamu/-mu
dia/?ia/beliau/-nya
kita
kami
kalian
mereka } nasi goreng
- (4) Budi membeli nasi goreng untuk { saya/aku/-ku
engkau/?kau/anda/kamu/-mu
dia/?ia/beliau/-nya (sendiri)
kita
kami
kalian
mereka }
- (5) Yang harus pergi adalah { saya/aku/*-ku
engkau/?kau/anda/kamu/*-mu
dia/?ia/beliau/*-nya
kita
kami
kalian
mereka }

Berdasarkan berbagai contoh di atas, pronomina dianggap bebas karena dapat menempati semua posisi tanpa perlu bersandar kepada bentuk lain, kecuali jika dalam fungsinya sebagai keterangan yang masih memerlukan preposisi sebagai *determiner* (misalnya untuk pada kalimat (4)).

Sementara itu, adanya penyebutan “pronomina terikat” karena kemungkinannya membutuhkan bentuk lain untuk bersandar. Dalam Tabel 2 terdapat lima satuan pronomina terikat yang telah ditentukan lekat ke kiri atau ke kanan. Pelekatan ke kiri dan ke kanan dapat diiyakan karena secara intuitif jelas tidak memungkinkan satuan *-nya* atau *-mu*, ditaruh di sebelah kiri dari satuan yang dilekatinya.

Berdasarkan contoh-contoh di atas satuan *kau* serta *ia* memiliki kecenderungan untuk diganti dengan *-mu* dan *-nya* oleh penutur jika berfungsi sebagai objek langsung di kanan verba, kanan preposisi, serta sebagai pemarkah posesif. Apabila satuan *kau* dan *ia* disamakan dengan pronomina-pronomina lain, maka konstruksi kalimat (2),

(3), (4), dan (5) terasa kurang familiar, kecuali kemungkinannya tercampur dan keterpengaruhan pemakaiannya dengan bahasa daerah, misalnya bahasa Batak. Oleh karena ketidakmampuannya berada pada semua fungsi yang diemban oleh pronomina persona yang lain, satuan *kau* dan *ia* disebut sebagai pronomina persona bebas sebagian. Hal ini dibuktikan lagi dalam konstruksi frasa posesif sebagai berikut.

(6) mobil baru { saya/?aku/-ku
engkau/?kau/anda/kamu/-mu
dia/?ia/beliau/-nya
kita
kami
kalian
mereka }

Dalam contoh tersebut, satuan *kau* dan *ia* juga tidak lazim dipakai dalam konstruksi posesif, sedangkan bentuk-bentuk pronomina lain, kecuali *aku* sebagai posesif lazim dipakai meskipun bersifat informal.

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditentukan keterikatan pronomina persona dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

Pronomina persona bebas : *saya, kamu, anda, dia, kita, kami, kalian, mereka.*

Pronomina persona setengah bebas: *ia, kau.*

Pronomina persona terikat: *-ku, -mu, -nya.*

4.3 Pembentukan Frasa dengan Pronomina Terikat

Pronomina, karena diasumsikan seperti halnya nomina, memungkinkan untuk membentuk frasa dengan bentuk lain, baik secara endosentris maupun eksosentris. Secara sederhana, kemungkinan pronomina persona terikat bersanding dengan satuan lain akan disajikan dengan tabel berikut.

Tabel 3 Pembentukan Frase dengan *ku/-ku*

	ku- (letak kiri)	-ku (letak kanan)	keterangan
nomina	*ku-buku	bukuku	
verba dasar	#kubeli	??beliku	
verba derivatif	#kuputihkan	**putihkanku	**perlu morfem infleksi pada verba
verba inflektif	*kumengajak	mengajakku	
verba intransitif	*kupulang	??pulangku	
verba benefaktif	*kumembelikan	membelikanku	

verba pasif	*kudipukul	**dipukulku	**perlu preposisi pada <i>ku</i>
adjektiva	*ku cantik	**cantik ku	**perlu denominalisasi zero pada adjektiva.
adverbia	*kukemarin	*kemarinku	
numeralia	*kuketiga	**ketigaku	**perlu nomina, misalnya <i>buku ketigaku</i>
preposisi	*kudari	dariku	
partikel	*kupun	*punku	
pron.pers.a	*kudia	*diaku	
pron.pers.b	*kubapak	bapakku	
pron. <i>diri</i>	*kudiri	diriku	
pron.tunjuk	*kuitu	?ituku	
pron.tanya	*kuapa	?apaku	
pewatas+verba	yang kumakan	*yang makanku	

Tabel 4 Pembentukan Frasa dengan *mu/-mu*

	mu- (letak kiri)	-mu (letak kanan)	keterangan
nomina	*mubuku	bukumu	
verba dasar	*mubeli	??belimu	
verba derivatif	*muputihkan	**putihkanmu	**perlu morfem infleksi pada verba
verba inflektif	*mumengajak	mengajakmu	
verba intransitif	*mupulang	??pulangmu	
verba benefaktif	*mumembelikan	membelikanmu	
verba pasif	*mudipukul	**dipukulmu	**perlu preposisi pada <i>-mu</i>
adjektiva	*mucantik	**cantikmu	**perlu denominalisasi zero pada adjektiva.
adverbia	*mukemarin	*kemarinmu	
numeralia	*muketiga	**ketigamu	**perlu nomina, misalnya <i>buku ketigamu</i>
preposisi	*mudari	darimu	
partikel	*mupun	*punmu	
pron.pers.a	*mudia	*diamu	
pron.pers.b	*mubapak	bapakmu	
pron. <i>diri</i>	*mudiri	dirimu	
pron.tunjuk	*muitu	??itumu	

pron. tanya	*muapa	??apamu	
pewatas+verba	*yang mumakan	*yang makanmu	

Tabel 5 Pembentukan Frase dengan *nya*

	nya- (letak kiri)	-nya (letak kanan)	keterangan
nomina	*nyabuku	bukunya	
verba dasar	*nyabeli	??belinya	
verba derivatif	*nyaputihkan	**putihkannya	**perlu morfem infleksi pada verba
verba inflektif	*nyamengajak	mengajaknya	
verba intransitif	*nyapulang	???pulanganya	
verba benefaktif	*nya membelikan	membelikan nya	
verba pasif	*nyadipukul	dipukulnya	
adjektiva	*nyacantik	???cantiknya	
adverbia	*nyakemarin	???kemarinnya	
numeralia	*nyaketiga	**ketiganya	**perlu nomina, misalnya <i>buku ketiganya</i>
preposisi	*nyadari	darinya	
partikel	*nyapun	*punnya	
pron.pers.a	*nyadia	??dianya	
pron.pers.b	*nyabapak	bapaknya	
pron.diri	*nyadiri	dirinya	
pron.tunjuk	*nyaitu	??itunya	
pron.tanya	*nyaapa	??apanya	
pewatas+verba	*yang nyamakan	???yang makannya	

Keterangan :

Pron.pers.a : pronomina persona tipe a, misalnya *aku, kau, mereka*, dsb.

Pron.pers.b : pronomina persona tipe b, misalnya *bapak, dokter*, dsb.

Dari berbagai kemungkinan di atas, dapat ditarik beberapa hal: (1) satuan pronomina persona terikat hanya dapat dilekatkan di kanan nomina, (2) hanya pronomina terikat persona pertama yang memungkinkan dilekatkan di kiri verba, tetapi jika tanpa konteks sifatnya cenderung predikatif, (3) baik pronomina pertama, kedua, dan ketiga terikat tidak dapat diletakkan di sebelah kiri kelas kata lain, kecuali *ku-* pada verba dasar dan verba derivatif, (4) hanya pronomina ketiga berbentuk *-nya* yang dapat bersanding di kanan adjektiva, numeralia, dan adverbia, (5) semua pronomina terikat dapat bersanding di kanan bentuk preposisi *dari*. Adanya ketidakseragaman pada (4) dan (5) tersebut dikarenakan *-nya* tidak lagi berperan sebagai pronomina (*un-marked*), melainkan sebagai sufiks (*marked*).

4.4 Satuan *ku-*: Antara Kontraksi Pronomina, Klitik Pronomina, dan Pengklitikan

Kata klitik sendiri berasal dari bahasa Inggris *clitic* yang diserap pula dari bahasa Yunani Kuno pada verba *klinēn* yang bermakna 'yang bersandar kepada' atau *to lean on* (Kühner 1834 via Gerlach 2002:2). Gerlach mengatakan bahwa karakteristik utama klitik ialah tidak dapat diberi tekanan -dalam bahasa Yunani Kuno- atau aksen sendirian, dan oleh karena itu harus bersandar kepada kata lain untuk menjadi terintegrasi ke dalam prosodi konstituen (2002:2). Bersandarnya klitik pada bentuk lain ini dianggap sebagai bentuk terikat (*dependent*) yang secara fonologis pada *neighbouring word* 'kata yang menjadi tetangganya' (disebut juga sebagai *host*) pada sebuah konstruksi (Crystal, 2008:80). Adapun klitik pronomina ialah pronomina yang berbentuk klitik karena selalu terikat pada bentuk lain secara fonologis.

Bentuk-bentuk klitik pronomina, berdasarkan analisis di atas, ialah *ku-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya* yang hampir semuanya merupakan kontraksi dari satuan berbentuk kata. Namun, tidak semua kontraksi dari satuan lingual merupakan klitik. Dalam tuturan biasa terkadang pemakaiannya cenderung tidak jelas, apakah satuan-satuan pronomina digunakan secara tepat sebagai klitik pronomina atau hanya sebagai kontraksi biasa. Misalnya, satuan *ku-* dalam contoh kalimat berikut.

(7) *Kudatangi* orang itu.

(8) Orang itu *kudatangi*.

Secara sepintas, kecuali urutannya yang berubah tidak terdapat perbedaan pemakaian *ku-* antara (7) dan (8). Persamaan di antara kedua *ku-* dalam (7) dan (8) adalah dalam hal ketidaktonisan atau tidak dapatnya keduanya diberi tekanan sehingga tekanan dibebankan kepada verba atau objek. Meskipun demikian, jika diteliti lebih jauh, dari perbedaan urutan kata pada (7) dan (8) dapat diketahui mana satuan pronomina yang benar-benar terikat dan mana yang hanya merupakan kontraksi biasa. Untuk mengatasi hal itu, dikemukakan tiga hal: (i) menambahkan morfem infleksi (misalnya *meN-*) pada verba, (ii) menambahkan kata modal di antara agen dan verba; dan berdasarkan dua hal tersebut dapatlah dilakukan (iii) pemilahan konstituen-konstituen pembentuk klausa. Atas dasar tiga hal tersebut, kalimat (7) dan (8) menjadi seperti ini.

(7a) *Ku mendatangi* orang itu.

(7b) *Ku barangkali akan datangi* orang itu.

(7c) *Ku datangi* orang itu.

S P O

(8a) *Orang itu *ku mendatangi*.

(8b) *Orang itu *ku barangkali akan datangi*.

(8c) *Orang itu ku datangi*.

S P

Satuan lingual *ku* pada kalimat (7a), (7b) dan (7c) memiliki distribusi yang berbeda dengan (8a), (8b), dan (8c) sehingga *ku* pada kalimat (7) merupakan pronomina hasil kontraksi biasa dalam konstruksi aktif-akusatif, sedangkan *ku* pada kalimat (8)

merupakan klitik pronomina dalam konstruksi yang disebut dengan *object preposing* 'pengedepanan objek' (Chung, 1976, dalam Kaswanti Purwo (ed.) 1989). Menyangkut pengedepanan objek, dalam konteks yang logis, konstruksi yang seperti ini mewajibkan bentuk pronomina persona apa pun (termasuk nama gelar dan nama diri) untuk mengimbuh pada verba (9). Adapun konstruksi lain yang memerlukan pronomina secara wajib ialah konstruksi frasa *yang + pronomina + verba* (10).

- (9) Surat itu barangkali tidak akan $\left\{ \begin{array}{c} ku \\ kau \\ dia \\ kami \\ mereka \\ Budi \\ Pak Guru \end{array} \right\}$ antarkan.
- (10) Makanan *yang* $\left\{ \begin{array}{c} ku \\ kau \\ dia \\ kami \\ mereka \\ Budi \\ Pak Guru \end{array} \right\}$ berikan kemarin sudah basi.

Konstruksi pada kalimat (9) memerlukan pronomina secara wajib sebagai agen, demikian juga pada kalimat (10). Penghadiran pronomina dalam kedua konstruksi seperti ini disebut pengklitikan. Oleh karena itu, semua pronomina yang dihadirkan dalam konstruksi semacam di atas merupakan klitik karena terkondisikan demikian, dan bukan karena benar-benar terikat.

Berdasarkan analisis di atas sebagai hasil kontraksi biasa, *ku-* bersifat lebih bebas serta mampu menempati posnya sebagai konstituen tersendiri tanpa melekat pada bentuk lain sehingga *ku-* dapat dianggap setara dengan morfem setengah bebas lain (*ia* dan *kau*); berbeda dengan *ku-* sebagai proklitik pronomina karena memerlukan sandaran pada verba (atau sebaliknya, verba memerlukan proklitik) sehingga antara *ku-* dengan verba termasuk dalam satu jalinan satu konstituen; namun tidak hanya *ku-* yang mampu melekat pada verba, dalam konstruksi seperti (9) dan (10) membuktikan pronomina bebas pun dimungkinkan melekat (mengklitik) pada verba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proklitik (*ku*) atau pronomina lain yang mengklitik memiliki keterikatan secara fonologis dan sintaksis meskipun tidak meninggalkan arti leksikalnya.

4.5 Perluasan Frasa dengan Enklitik Pronomina

Selain karena letaknya yang berada di sebelah kanan dari yang dilekati, berdasarkan segi keterikatan enklitik dalam bahasa Indonesia berbeda dengan proklitik. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, 4, dan 5, enklitik *-ku*, *-mu*, dan *-nya* lebih produktif distribusinya dibandingkan proklitik (*ku*). Oleh karena itu, perihal keterikatannya

pun berbeda: bila antara proklitik dengan verba yang dilekatinya tidak dapat disela dengan satuan apa pun, enklitik justru sebaliknya. Keterikatan enklitik hanya berupa keterikatan fonologis, sedangkan secara morfologis dan sintaksis termasuk bebas. Berikut contohnya.

- (11) Budi tadi memukul $\left\{ \begin{array}{l} -ku \\ -mu \\ -nya \end{array} \right\}$.
- (12) Tadi pagi Tuti membelikan $\left\{ \begin{array}{l} -mu \\ -ku \\ -nya \end{array} \right\}$ nasi goreng.
- (13) Tadi pagi Tuti membeli nasi goreng untuk $\left\{ \begin{array}{l} -mu \\ -nya \\ -ku \end{array} \right\}$

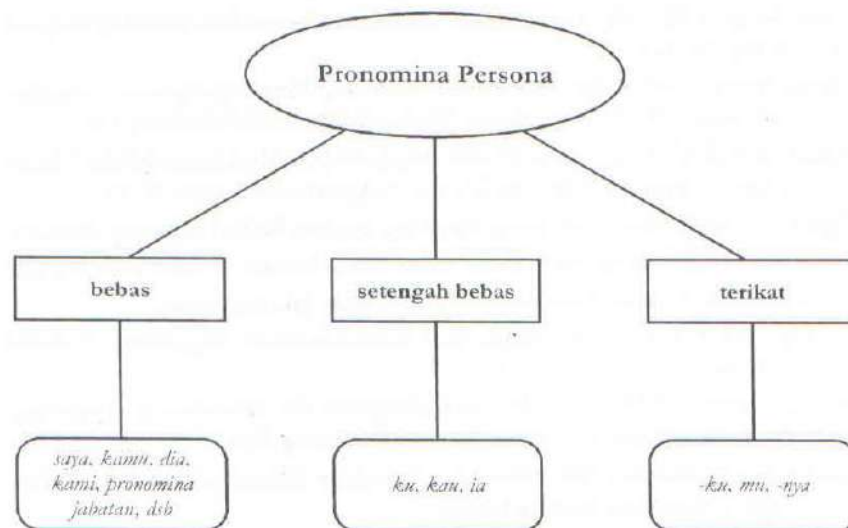
Pada kedua kalimat transitif di atas enklitik difungsikan sebagai objek dan konstruksi verba dan objek tersebut dapat diperluas dengan penambahan kata lain dan berubah fungsinya sebagai posesor:

- (11a) Budi tadi memukul $\left\{ \begin{array}{l} \text{rahangmu} \\ \text{rahangnya} \\ \text{rahangku} \end{array} \right\}$.
- (11b) Budi tadi memukul $\left\{ \begin{array}{l} \text{tepat di rahangmu} \\ \text{tepat di rahangnyanya} \\ \text{tepat di rahangku} \end{array} \right\}$.
- (12a) Tadi pagi Tuti membelikan $\left\{ \begin{array}{l} \text{kakakmu} \\ \text{kakaknya} \\ \text{kakakku} \end{array} \right\}$ nasi goreng.
- (12b) Tadi pagi Tuti membelikan $\left\{ \begin{array}{l} \text{kakak iparmu} \\ \text{kakak iparnya} \\ \text{kakak iparku} \end{array} \right\}$ nasi goreng.
- (13a) Tadi pagi Tuti membeli nasi goreng untuk $\left\{ \begin{array}{l} \text{ibumu} \\ \text{ibunya} \\ \text{ibuku} \end{array} \right\}$
- (13b) Tadi pagi Tuti membeli nasi goreng untuk $\left\{ \begin{array}{l} \text{bekal adikmu} \\ \text{bekal adiknya} \\ \text{bekal adikku} \end{array} \right\}$.

Perihal dapat bergabungnya enklitik pronomina menjadi objek dalam (11) dan (12) dan berubah fungsi menjadi posesor ketika diperluas dan dapatnya diperluas lagi menandakan enklitik pronomina ini mempunyai kebebasan sebagaimana halnya pronomina bebas karena enklitik pronomina masih mempunyai arti leksikal. Oleh karena itu, pronomina yang lekat di sebelah kanan ini disebut sebagai klitik. Karena keleksikalannya, enklitik pronomina berbeda dengan afiks yang hanya bermakna gramatikal. Namun, pada beberapa kasus bentuk *-nya* juga dipakai sebagai afiks penominal verba, penanda topik-komen, atribut kata tanya, pengisi pinggiran, dan pendefinit (lihat Pastika, 2009; dan Dardjowidjojo, 1983:230-232) yang tidak dapat diperluas sehingga tidak dianggap sebagai enklitik pronomina.

5. Penutup

Keterikatan pronomina persona dalam bahasa Indonesia berbeda-beda, bergantung pada aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan kelaziman pemakaian. Ada yang benar-benar dapat berbentuk bebas (yakni *saya, aku, engkau, kamu, beliau, dia, kita, kami, mereka*, pronomina jabatan, pronomina status, dan sebagainya), ada yang setengah bebas (yakni *ia, kau-*, dan *ku-*), serta yang berbentuk selalu terikat (yakni *-ku*, *-mu*, dan *-nya*). Dari pronomina yang selalu terikat tersebut diketahui juga bahwa *-ku* mempunyai dua varian yakni melekat ke kanan (verba) dan ke kiri (verba dan nomina), sedangkan *-mu* dan *-nya* hanya melekat ke kiri. Karena keterikatan tersebut dimasukkanlah bentuk *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ke dalam klitik pronomina.



Sementara itu, ditinjau dari keterikatan fonologis, bentuk *ku-* yang hasil kontraksi biasa tidak termasuk ke dalam klitik pronomina, yang termasuk proklitik pronomina ialah *-ku* dalam konstruksi dengan pengedepanan objek dan konstruksi klausa relatif:

yang + pronomina + verba. Dalam konstruksi pengedepanan objek di antara pronomina dan verba tidak dapat disela oleh kata lain sehingga dapat menggantikan kedudukan afiks infleksi. Proses melekatnya pronomina bebas dalam konstruksi tersebut disebut dengan pengklitikan. Berbeda dengan proklitik pronomina, enklitik pronomina mempunyai keterikatan hanya secara fonologis karena pelekatannya fleksibel (dapat mengimbuh pada verba, nomina, maupun preposisi).

Karena hanya didasarkan atas intuisi peneliti yang berbahasa ibu Jawa, tinjauan keterikatan pronomina ini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, terutama berkenaan dengan pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian sosiolingual pronomina berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia oleh berbagai etnis Nusantara yang mengimplikasikan aspek kesopanan dan kelaziman pronomina persona dalam pemakaiannya diperlukan demi kejelasan keterikatan pronomina persona bahasa Indonesia.

6. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Blackwell: Blackwell Publishing Ltd.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: ILDEP.
- Ermanto. 2008. "Fungsi dan Makna Afiks Infleksi pada Verba Afiksasi Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi" dalam *Bahasa dan Seni*, Tahun 36, Nomor 1, Februari 2008. Hlmn 16-30.
- Gerlach, Birgit. 2002. *Clitics Between Syntax and Lexicon*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins B.V.
- Halpern, Aaron L. 2001. "Clitics" dalam *The Handbook of Morphology*. Spencer, Andrew and Arnold M. Zwicky (editor). Blackwell: Blackwell Publishing Ltd.
- Harun, Karim. 2007. "Pronomina Persona Bahasa Melayu Abad Ketujuh Belas" dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun ke 25, No. 2, Agustus 2007. Hlm 12-17.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. London: Oxford University Press Inc.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deixis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
-(ed). 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980an*. Jakarta: Arcan.
-(ed). 1989. *Serpib-Serpib Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Klavans, Judith L. 1995. *On Clitics and Clitization: The Interaction of Morphology, Phonology, and Syntax*. London: Garland Publishing, Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kroeger, Paul R. 2005. *Analyzing Grammar: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Sintaksis*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Pavey, Emma L. 2010. *The Structure of Language: An Introduction to Grammatical Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. TI. "Mimeo Perkuliahan Teori Linguistik Pascasarjana Linguistik UGM Angkatan 2010."
- Purnanto, Dwi. 2006. "Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Indonesia" dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 18, No. 35, 2006: 136-152.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Russi, Cinzia. 2008. *Italian Clitics*. New York: Mouton de Gruyter.
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zwicky, Arnold M. 1977. *On Clitics*. Bloomington: Indiana University Linguistics Club.
- 1985. "Clitics and Particles" dalam *Language*, Vol 61, No. 2, June 1985.
- 2001. *What is Clitics*. (in Nevis, Joseph, Wanner, & Zwicky, *Clitics Bibliography*, 1995). Blackwell Publishing,

Daftar laman:

<http://www.sil.org/linguistics/GlossaryOfLinguisticTerms/WhatIsACliticGrammar.htm> diakses pada 9 November 2011

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> diakses pada 15-27 November 2011